

PERJALANAN IMAM AL-GHAZALI DARI FILOSUF MENUJU TASAWUF

Edi Sumanto

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

edisumanto3@gmail.com

Abstrak

Tulisan bertujuan untuk mengetahui perjalanan pemikiran Al-Ghazali dari seorang filsuf yang akhirnya berlabuh pada tasawuf. Metode penelitian yang digunakan ialah metode kepustakaan yang bahannya bersumber dari majalah, jurnal, dan buku yang berhubungan dengan pembahasan yang ditulis. Penulis dapat menyimpulkan pertama, bahwa Al-Ghazali banyak mempelajari dan membaca karya-karya para filosof, yang membuatnya ada kritisi terhadap ajaran mereka, menyebabkan seolah-olah beliau ingin menghancurkan filsafat padahal sebenarnya untuk memperbaiki pendapat para filosof tersebut. Kedua, setelah dialami Al-Ghazali dalam perjalanannya dari filosof maupun teologi akhirnya beliau lebih tertarik dan fokus pada tasawuf karena membuat jiwanya lebih tenang, sebab ada rasa zuhud, merasa cukup, dan tertuju terhadap keperluan kehidupan alam baka.

Kata Kunci: Imam Al-ghazali, Perjalanan Filosof, Tasawuf

Pendahuluan/Introduction

Al-Ghazali merupakan seorang begitu istimewa pada dunia filsafat, sehingga beliau juga termasuk juga seorang filosof membuat orang lain terpaku dengan pengembaraannya, tulisan-tulisan jejaknya, dan karakteristik sufistik, dan membuat pada akhir kehidupannya fokus dengan tasawuf, Sehingga banyak dari tulisan-tulisannya menjadi sasaran penyelidikan yang menjadi daya tarik kelompok penghobi ilmu dan akademisi, baik dari golongan muslim maupun golongan diluar muslim. Kedua golongan itu, dalam

membahas pemikiran al-Ghazali setidaknya ada 3 golongan. Pertama, golongan fanatisme kepada pemikiran al-Ghazali, dan menempatkannya selaku pemuka muslim yang besar juga tidak ada kekurangan. Kedua, golongan yang berpendapat bahwa al-Ghazali dominan membuat kekeliruan sewaktu membuat tulisannya, golongan tersebut berlawanan dengan al-Ghazali. Justru golongan tersebut menganggap al-Ghazali selaku biang kemerosotan sain dan ilmuwan di belahan dunia umat muslim, lebih-lebih terhadap golongan sunni. Ketiga,

kelompok yang obyektif menandang al-Ghazali dari tulisan-tulisannya juga historis tentang aktivittas hayatnya berlabuh pada tasawuf. Jika golongan ini menyelidiki al-Ghazali, mereka memunculkan data tidak hanya pendapat tentangnya saja¹.

Penelitian ini ialah kepustakaan yang dilakukan berdasarkan literatur-literatur, maka sumber-sumber yang penulis pakai yaitu jurnal, surat kabar, buku-buku yang berisi tentang filosof dan tasawuf. Dengan memakai cara menggambarkan, pemahaman serta telaah. Yaitu cara pada wujud analisa agar menggambarkan supaya peneliti sanggup mendalami dan menghasilkan gambaran yang nyata berkaitan problem dengan pembahasan ini. Dan cara analisis dipakai supaya karya tersebut, semakin tambah terstruktur dengan pobleem yang mau dibahas pada tulisan yang dikaji. Adapun asal muasal dokumen penelitian ini ialah asal muasal dokumen primer dan asal muasal dokumen tambahan/pelengkap. Mengenai asal

dokumen pokoknya berbagai macam tulisan yang berhubungan dengan perjalanan dari filosof, al-Ghazali yang akhirnya sampai pada tasawuf, seperti buku Al-Luma': acuan utuh Ilmu Tasawuf. Mengenai asal muasal dokumen tambahan yakni karya-karya selainnya yang berhubungan pada tulisani ini. Pada karya ini, penulis batasi tentang al-Ghazali dari filosof berakhir pada perjalanannya ketasawuf, beliau ialah ulama besar yang karyanya begitu berdampak pada Islam maupun pemikiran belahan Timur. Dia ialah mempunyai banyak praktisi ilmu yang diamalkannya diantaranya filsafat.

Pembahasan (Discussion)

Riwayat Hidup Al-Ghazali

Nama populernya yaitu al-Ghazali sebenarnya asli namanya ialah Abu Hamid Muhammad Ibnu Ahmad Ghazali Al-Thusi.² Beliau lahir di desa Gazaleh yang tidak jauh dari Tuz yang berada diwilayah Iran (khrasan, di Tahun 1059. .Pekerjaan Ayahnya selaku pemintal wol. (gazal), dikarenakan hal

¹ Ahmad Atabi, *Telaah Pemikiran Al-Ghazali Tentang Filsafat*, Jurnal Hikmah vol. 2, No, 1 Juni 2014 (STAIN Kudus, 2014), h. 20-21

² Ahmad Atabi, *Telaah Pemikiran ...* h. 20-21

tersebut beliau disebut al-Ghazali.³ Di waktu ayahnya wafat, beliau bersama adiknya Ahmad. Di pelihara oleh teman ayahnya, Kesufuan teman ayahnya nanti begitu berpengaruh terhadap al-Ghazali.

Awal mula pendidikannya di Tus, dilanjutkan di Jurjan, kemudian di Naisabur. Disinilah batas belajarnya pada Abul-Ma'ali al-Juwaini (419/1028-378/1085) namanya populer dengan sebutan Imamul-Haramain. Ketika selaku seorang student, al-Gazali telah kelihatan kemahirannya yang hebat. Materi belajar yang didapatnya, seperti teologi, hukum Islam, filsafat, logika, sufisme, juga natural science.⁴

Untuk mengetahui sepintas belajarnya al-Ghazali bisa dilihat yakni. Di awali berguru dengan Aḥmad bin Muḥammad al-Razikani di Tūs, berikutnya ke Jurjan, di Tenggara Laut Kaspia, guna meneruskan pendidikannya pada Abū Nāṣr al-Ismā'il. Sesudah itu, beliau mengulang ketempat semula, yakni daerah Tūs

lebih dahulu pindah ke Naisapur, kira-kira tahun 1077, guna mendalami Fiqh, Uṣūl, Mantiq (Logika) dan Ilmu Kalam kepada Diyā' al-Dīn al-Juwainī, terhadap sekolah Nizāmiyah di masa tersebut, terkenal pula selaku Imām al-Ḥarāmīn. Beliau menuntut ilmu dengannya hingga dia meninggal di tahun 478 H/1085 M, yang menerima darinya title Baḥr al-Mughriq (laut yang mengandaskan) selaku hadiah terhadap kejeniusan pikirannya dan kepintarannya berdialog.

Orangtua al-Ghazali ialah orang yang sederhana dan alim, dia cuma makan dari jerih payah usaha darinya. Usahanay yaitu selaku selaku pembuat benang serta pedagang wol. Dimasa luang bapaknya sering berkunjung pada pemuka agama fuqaha. Berdasarkan informasi, ayah al-Ghazali, rajin berkunjung terhadap ahli agama maupun tokoh/guru fiqih yang ada majelis dan mereka bertirakat guna mendapatkan nasehat-nasehat. Kelihatannya kepribadian orangtua al-Ghazali tersebut, tidak banyak

³ Abdul Aziz Dahlan ... (et.al.),
In.riklopedi Hukum Islam, Oakarta: Ichtiar Bari
Van Hoeve, 1999), cet. ke 1, Vol.2, h. 404.
Cf.Yasir Nasution, Muha yakni melalummad,

Man11.ria Menurut Al- Gaza'li, Jakarta: Sri
gunting, 1999), cet. ke 3, h. 7 .

⁴ Hamn Nasution, *FaLrajat dan Msti.risme
dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1999), h. 41.

diketahui orang karena tidak ada yang menulisnya, melainkan kesetiannya terhadap ahli ilmu pengetahuan maupun tokoh agama. Orangtuanya meninggal sewaktu Ahamad adiknya al-Ghazali waktu kecil, ketika bapaknya hampir wafat, mengamanatkan terhadap kawan dekatnya yang terkenal selaku ahli sufi untuk mengajari dan membesarkannya al-Ghazali dan adiknya. Dia mengharapkan pada temannya untuk mengajari keduanya dan memanfaatkanlah harta yang diberikan untuk kebutuhannya..⁵

1. Pembaharuan Ilmu-ilmu agama

Bukua karya Ihya ulumuddin, mempnuysai arti menghidupkan ilmu-ilmu agama, cukup menunjukkan adanya maksud yang hendak diraih oleh al-Ghazali serta peranan yang dimainkannya dalam Islam. Sesudah Ilmu Setelah materi agama menciptakan bahan-bahan diskusi hampa di kelompok tokoh kalam, sehingga Al-Ghazali

berkepentingan memperbarui materi agama dan memupuk kesan religi yang telah mongering di qolbu perubahan yang dimaksudkannya untuk jalan pintu ghaib perbuatan-perbuatan yang disuruh oleh syara' yaitu nilai-nilai kejiwaan serta syariat.⁶

Dengan hal di atas, al-Ghazali sudah meraih esensi agama, yang belum sama sekali dikemukakan oleh orang sebelum dia, dan mengulangkan terhadap agama nilai-nilai yang sudah lenyap yang tidak pasti terhadap jalan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan merupakan jalan kalbu yang hal tersebut sudah memberikan pembuka menuju Islam selebar-lebarnya kepada tasawuf.⁷

2. Pemikiran filsafat Al-Ghazali batas editan

Al-Ghazali menghasikanl banyak tulisan yang berkenaan dengan filsafat, seperti ia tuangkan pada karangannya Tahafut Falsafah diantara isinya merupakan sanggahan tajam atas hasil mindset banyak ahli filsafat

⁵ Supriyadi, . *Pengantar Filsafat Islam*. (Bandung: Pustaka Setia.2009, h. 144).

⁶ Al-Ghazali, Al-Munqidz min al-Dhalāl / Erreur et Delivrance, edisi dwibahasa Arab-Prancis yang diedit dan diterjemahkan oleh Farid Jabre.

Beirut: Commission Libanaise pour la Traduction des Chefs-d'Oeuvre,1969), h. .18-20

⁷ Ahmad Hanafi, MA, *Pengantar Filsafat* ... h. 155-155

yang di nilainya melemahkan pokok-pokok keyakinan umat islam. Akan tetapi di lain pihak dia mengarang buku Maqashid Al-Falsafah, berisikan aturan-aturan filsafat guna menjabarkan permasalahan yang berhubungan pada metafisika, teologi dan logika.

Pada dasarnya, al-Ghazali bukanlah berkeinginan mematikan filsafat pada pemahaman sesungguhnya, seperti pemahaman orang awam. Akan tetapi beliau ialah termasuk orang yang senang dengan filsafat dan mempelajarinya. Hal tersebut, menunjukkan bahwa ia tidak menyerang pada filsafat, namun menerangkan kekeliruan argumen dari para filosof., yang tertuju dua filosof yakni Ibnu Sina dan Al-Farabi.⁸

Kritik pada filosof yang buat al-Ghazali berdasarkan pada argumen-argumen, yakni Pertama. al-Ghazali dalam awal mengkritik filsafat, terlebih dahulu membacanya, dan menganalisisnya dengan teliti seperti seorang filosof.. Hal tersebut sama dalam keterangannya di Al-Munqidh,

“Seseorang tidak ahli akan ilmu secara keseluruhan, tidak dapat mengetahui kesalahan suatu ilmu.”

Selaku bukti keahlian Al-Ghazali akan filsafat ialah karangan kitabnya Maqashid Al-Falsafah (keinginan-keinginan berbagai Filsuf) yang beliau tujukan selaku mukadimah pada Tahafut, selain karangan bukunya. Kedua, dia mengenal betul lapangan yang dijalaninya. Beliau bukan memusuhi filsafat selaku keutuhan yang sempurna, namun cuma metafisika yang dalam pandangannya dapat merusak Islam. Lawan al-Ghazali selanjutnya ialah golongan kebatinan. Dalam menghadapinya, dia membuat karangan buku seperti Fadhaih Al-Bathiniyah (Kejelekan-kejelekan golongan Kebatinan), dan Mawahim Al-Bathiniyah (dugaan-dugaan Kebathinan). Golongan tersebut sangat membahayakan dibanding filsafat sebab mereka, seperti disinggung al-Ghazali dan Ibnul Jauzi, agama Islam dibuat kedoknya, namun kepercayaan serta perbuatan mereka yang

⁸ Ayi Sofyan, *Kapita Selektta Filsafat*, (Pustaka Setia : Bandung, 2010, hal 259.

sesungguhnya berlawanan pada nilai-nilai Islam. Jika filsafat cuma bertempat pada tempat yang mulia serta karakter terhormat, kelompok kebatinan dapat masuk ke rakyat pada aneka macam keadaan yang luas dalam berbagai wujud yang mengikutinya.⁹

3. Pandangan Al-Ghazali Terhadap Filsafat dan Filosof (sumber Try Subakty)

Dalam bidang filsafat al-Ghazali mempunyai ketertarikan begitu kuat serta beliau ditulis selaku pemikir yang banyak menyangkutkan dirinya pada bidang tersebut. al-Ghazali berguru tentang filsafat kepada al-Juwaini dimasa 3 tahun. Dengan keadaan tersebut, al-Ghazali dimasukan selaku filosof islam

Akan tetapi, dibidang filsafat ketuhanan al-Ghazali menilai kelompok filosof selaku kelompok yang akidahnya menyimpang dan kafir sebagaimana ditulis di karya pada kitab Tahafut al-Falasifat (kekacauan padangan para filosof). Al-Ghazali

menuduh filosof-filosof dengan pandangan-pandangan dibawah ini:

- a. Tuhan tidak memiliki sifat.
- b. Tuhan memiliki substansi basit (بسيط sederhana, simple) juga tidak memiliki mahiah (ماهية hakekat, quiddity).
- c. Tuhan tidak mengenal bagian terkecil (جزئيات perincian).
- d. Tuhan tidak dapat dinyatakan sifat al-jins, (الجنس jenis, genus) dan al-fasl (الفصل differentia).
- e. Satelit-satelit merupakan bintang yang berjalan atas kemauannya.
- f. Jiwa planet-planet mengenal segala juz'iat.
- g. Ketentuan menurut qodrat alam tidak bisa berganti.
- h. Fisik tidak ada alam kebangkitan.
- i. Jagat raya ini tidak berawal.
- j Jagat raya ini abadi.¹⁰

Sepuluh pendapat tersebut, ada tiga, dalam pendapat Al-Ghazali mengantar terhadap kekafiran yakni:

- a. Jagat raya abadi (Qadimnya Jagat raya) Filosof-filosof menyatakan tentang jagat raya terdahulu jika bersumber pada 3 alasan, yakni:

⁹ Ayi Sofyan, *Kapita Selekta ...* h 259.

¹⁰ HarunNasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995) hlm. 44-45

- 1) Tidak mungkin munculnya yang baharu dari yang terdahulu. Hal ini, terjadi terhadap kasaulitas, dalam makna, kalau Allah terdahulu, maka teciptanya jagat raya ialah suatu keharusan dan masalah tersebut akan menjadi terdahulu kedua-duanya (Allah dan jagat raya).
- 2). Qadimnya bentuk Allah dari kosmos cuma pada sudut keberadaannya (taqaddum zaty), sementara dari sudut waktu (taqaddum zamany) antara keduanya ialah tidak berbeda, umpamanya keterdahuluan angka satu dengan dua.
- 3). Jagat raya ini dahulu wujudnya ialah hal yang mungkin. Bisa jadi hal tersebut tidak berpermulaan dengan kata lain dalam keadaan kekal.¹¹

Dalam pandangan al-Ghazali yang qadim ialah Allah sedangkan selain-Nya ialah baharu.. Allah bisa melakukan semanya dengan tidak ada yang bisa mencegah-Nya sebab Dia menjadikan alam sesuai ketentuan dan keinginan-Nya.

b. Tuhan belum dapat memahami uraian tentang semua aktivitas di kosmos.

Semua pemikir muslim dalam pandangan al-Ghazali berkeyakinan Allah cuma mengenal zat-Nya akan tetapi tidak mengenal kecualli-Nya (juz'iat) menggunakan alibi kosmos ini selalu ada pembaharuan-pembaharuan, kalau Allah memahami hamparan inovasi ini, demikian itu dengan harapan menuju inovasi pada zat-Nya. Inovasi dengan sasaran ilmu dapat menjadikan inovasi terhadap orang memiliki ilmu (kelebihan atau kekurangan). Demikian itu tidak akan dimiliki oleh Allah.

Pandangan para filosof tersebut suatu kekeliruan yang membahayakan. Selanjut Al-Ghazali, membuat inovasi terhadap sasaran ilmu tidak berdampak terhadap inovasi pada ilmu. Sebab ilmu ialah keterkaiatan terhadap zat.

Sehingga apabila terdapat pergantian pada nilai plus tersebut, maka zat Tuhan masih mantap dalam kondisi yang biasa, seperti posisi jika

¹¹ Sirajuddin Zar, Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya, hlm.164-166

seseorang tegak di sisi kanan kita, selanjutnya orang tersebut berganti ke sisi kiri kita, sebenarnya yang berganti sesungguhnya orang tersebut, tidak kita.

c. Pembangkitan jasmani tidak ada.

Pandangan dari ahli pikir muslim, yang akan dihidupkan dihari kemudian ialah rohani saja, sementara badan akan binasa. Jadi yang akan merasakan kesenangan dan kesengsaraan ialah rohani saja.

Al-Ghazali diwaktu mengkritisi hasil pemikiran para filosof dominan bersumber pada makna secara asli pada Al-Qur'an, yang mengikuti tidak ada alibi guna tidak menerima terbentuknya kesenangan serta penderitaan jiwa maupun raga secara beriringan. Allah mempunyai kekuasaan menjadikan apa saja sehingga hal tersebut Allah tidak syak untuk menyatukan jiwa dan raga, dengan demikian semuanya itu mustahil ada kesangsian sekecilpun pada Allah akan menyatukan jiwa dan raga di alam baka kelak. Penyebutan

keterangan yang ada di alqur'an tentang kebangkitan di alam baka ada yang menyatakan jiwa dan raga ada juga jiwa saja.

Ahli pikir Muslim dominan sependapat pada jiwa saja, karena pemahaman terhadap nash dominan terhadap makna, dan jika alam baka kebalikan dari alam fana yang bercorak benda bermakna alam baka bentuk jiwai saja. Jadi, makna nirwana oleh mereka ialah kebahagiaan tidak dalam wujud raga sementara itu makna neraka (api yang berkobar-kobar), terhadap mereka ialah penderitaan.¹²

Intinya al-Ghazali dengan para pemikir muslim cuma berbeda pada sudut pendekatan maupun konsep saja, tidak keberadaan pada segala sesuatu, maksudnya esensinya mereka menyakini semua yang terkandung dalam asal muasal pertama (wahyu) sementara itu, pengetahuan atau metode translate sesuai kondisi pada manusia tersebut. Al-Ghazali yang intinya tidak mau mengkritisi ahli pikir Muslim, akan tetapi mewanti supaya cara fikir

¹²Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*, JakartaPT Raja Grafindo Persada,2004. hlm. 174

filosuf yang khusus menjalar kepada orang awam yang kurang memahaminya sehingga dapat menyimpang dari maksud sebenarnya.

Dalam tulisannya al-Munqidz min al-Dhalal, al-Ghazali melaksanakan keterangan berkenaan dengan filosof terpenting pengutaraan penilaian (keputusan kekafiran) terhadap mereka; Pertama, anggota penganut anti tuhan (al-Dahriyyun); golongan tersebut ialah para filosof tidak percaya kepada Tuhan yang menciptakan kosmos ini dan membanah eksistensi-Nya. Kelompok tersebut, mempunyai sangkaan yang begitu kokoh tentang alam sudah ada dengan sendirinya yang tidak ada andil dari Tuhan. Mereka mempercayai tentang hewan bersumber dari sperma tersebut bersumber pada binatang, dari dulu begitu seterusnya akan seperti itu. Hal tersebut dalam pandangan al-Ghazali mereka itulah dianggap tidak tahu dengan Tuhan. Kedua, Penganut aliran naturalisme (al-Thabi'iyyun); mereka ialah kelompok filosof sudah lama menyelidiki keanehan tentang hewan dan flora (alam atau thabi'ah) dan mempercayai ciri-ciri kebesaran

Tuhan, endingnya mereka mempercayai keberadaan -Nya. Akan tetapi disebabkan dominan menyellidiki flora/alam, mereka terkesima pada karakter biologis binatang yang mempunyai dampak dari kekuatan inderawi mereka. Menyebabkan, mereka pun berkesimpulan bahwa kekuatan pikir manusia dipengaruhi oleh karakter biologisnya, dan sewaktu karakter biologisnya lenyap, maka lenyap juga kekuatan pikirnya. Sehingga hal ini menyebabkan, mereka menyatakan bahwa mustahil mengulangkan sesuatu yang sudah tidak ada. Mereka percaya orang yang sudah mati/ tidak ada ruhanya tidak dapat kembali lagi. Disamping hal tersebut, kelompok itu juga menolak keberadaan alam baka, nirwana, neraka, hari kiamat dan hisab. Ketiga, pengikut filsafat Ketuhanan (ilahiyyun); mereka ialah kelompok filosof yang yakin terhadap Tuhan, mereka ahli pikir Yunani misalnya Socrates, Plato dan Aristoteles, dan pengikutnya yang menuruti pemikiran mereka. Group ilahiyyun ini pada intinya menolak dua kelompok itu, pertama yaitu dahriyyun dan

thabi'iiyun. Al-Ghazali berikutnya mengungkapkan bahwa Aristoteles di tahap selanjutnya menyangkal dengan keras terhadap pendapatnya Plato dan Socrates berikut pelopornya yang mengringi filsafat ketuhanan akibat dia berhenti dari kelompok mereka. Tetapi, dalam filsafatnya, ia sudah menyisahkan berbagai hal sekurangnya masih ada tanda kekufuran yang tidak bisa lepaskan. Dari pendapatnya tersebut al-Ghazali menyatakan kafir, begitu juga para filosof Islam yang tertuang oleh pendapat-pendapat Aristoteles semisaal Ibnu Sina dan al-Farabi.

Sedangkan dalam Tahafut al-Falasifah (kekacauan pada pendapat sekelompok filosof). Pada bukunya ini al-Ghazali menyatakan berkenaan dengan perselisihan terkait pada paham filsafat, maupun di waktu klasik ataupun filsafat yang dikembangkan filosof islam misalnya, Ibnu Sina dan Al-Farabi, juga diterangkan kekurang harmonisan pada akal. Dalam bukunya itu, al-Ghazali memperlihatkan berbagai kesalahan serta kentradiktif pendapat filosof Yunani seperti Aristoteles maupun muridnya, semisal

filosof Islam Ibnu Sina (1097 m), al-Farabi (m. 950), dan Pada tulisannya tersebut. Dia memandang al-Ghazali wajar memperoleh label sebagai failasuf Islam, walaupun kontennya banyak mengkritik para filosof dan merusak para filosof di muka kaum Islam, meskipun corak yang digunakan pada sanggahan tersebut, memakai corak filsafat.

4. Al-Ghazali dan Naturalisasi Filsafat Islam

Al-Ghazali sangat wajar dinyatakan selaku teolog muslim awal mula dengan kontinyu menawarkan naturalisasi kebiasaan filsafat masuk pada teologi Islam. Bukti-bukti buah karangannya tidak lain ialah suatu usaha supaya menyatukan logika Aristotelian masuk pada kebiasaan / tradisi kalam, teologi Islam rasional. Dengan pantang menyerah, al-Ghazali selalu menitikberatkan dengan kunggulan logika silogistik serta selalu memotivasi kawan-kawannya sesamanya di lingkup teologi Islam agar mengambil metode rasional ini. Ia bersungguh-sungguh sekali tentang hal tersebut, serta mempublikasikan logika ini, selaku perumpamaan pada

riwayat hidup yang ditulis sendiri, *al-Munqidh min al-dhalal* ataupun yang terdapat pada *tahafut*, sudut pandang hubungan al-Ghazali dengan filsafat pada masa tersebut begitu terkenal.¹³

Kelompok pengkritik serta penganalisa al-Ghazali sudah meragukan sebab tidak mungkin Al-ghazali dapat menguatkan logika Aristotelian dengan tidak mengambil ontologi Aristotelian. Pada kebiasaan Aristotelian, logika tersebut tidak jauh sama sekali keterkaitannya pada keterangan khusus berkenaan bagian-bagian utama begitu mendasar pada dunia serta keterkaitannya dengan yang lainnya, maka logika Aristotelian tersebut, hampir belum dapat diambil tanpa juga mengambil ontologi Aristotelian.¹⁴ Al-Ghazali begitu mengerti dengan keterkaitan hal itu, dan sewaktu dia meluaskan ajaran logika dari falsafah, dia paham bahwasannya dia menerima dukungan dari sahabat-sahabatnya guna menganut dugaan-dugaan

fundamental yang hendak mengganti sikap mereka pada ontologi serta metafisika. Berkaitan keadaan tersebut, namun demikian, Al-Ghazali tidak terlalu terbuka. Sewaktu ia meringkas pendapatnya tentang falsafah metafisika pada sebagian tulisan yang mashur misalnya tentang karya sejarah kehidupan pribadinya, beliau mengganti sanggahannya tentang metafisika di awal menyatakan penerimaannya kepada ajaran-ajaran metafisika secara sekilas.¹⁵ Akan tetapi, analisa yang teliti terhadap hasil tulisan Al-Ghazali pada lingkup teologi tidak meninggalkan keraguan dalam pendapatnya terhadap ontologi, jiwa manusia, dan ilmu nujum ialah dibentuk oleh, Ibn Sina. Lebih dari itu, Al-ghazali tidak menerima pada 3 (tiga) ajaran filosofis seperti yang sudah termuat dalam *Tahafut al-Falasifah* tersebut, ternyata merupakan aspek dari tahapan naturalisasi filsafat Aristotelian pada teologi Islam.

¹³ Al-Ghazali, *al-Munqidh*, .h. 22–23

¹⁴ Frank Griffel, *Al-Ghazali's Philosophical Theology*, (Oxford/New York: Oxford University Press, 2009). h. 7

¹⁵ Al-Ghazali, *Al-Munqidz min al-Dhalāl / Erreur et Délivrance*, edisi dwibahasa Arab-Prancis yang diedit dan diterjemahkan oleh Farid Jabre. Beirut: Commission Libanaise pour la Traduction des Chefs-d'Oeuvre, 1969), h. .18-20

Dengan cara tidak menerima tersebut, buku itu mengelompokkan bagian-bagian Aristotelian yang, dalam pandangan al-Ghazali, tidak sesuai untuk disatukan. Dengan melihat 3 (tiga) pandangan tersebut, teolog Muslim tesohor itu, selanjutnya merintis jalan terhadap pemikiran teologi Islam ke tempat posisi falasifah urgen lainnya dan dominan.¹⁶

5. Al-Ghazali berlabuh ke Tasawuf

Sepeninggal gurunya al-Juwainī, gurunya al-Ghazālī yang terakhir, beliau pindah ke al-Mu'askar, dan dia juga diangkat seorang di sekolah Nizamiyyah Baghdad dalam yempo 4 tahun (484 H/1091 M – 488 H/1095 M). Seraya menjadi guru, al-Ghazālī star mengarang buku-buku, antara lain seperti al-Basīṭ, al-Wasīṭ, al-Wajīz, al-Khulāṣah fī al-'Ilm al-Fiqh, al-Munqīl fī 'Ilm al-Jidāl, Ma'khad al-Khilāf, Lubāb al-Nazar, Taḥsīn al-Ma'akhiz, dan al-Mabādī' wal Ghayah fī Fann al-Khilāf.¹⁷

Pristiwa begitu spesial pada karir intelektual Al-Ghazālī tersebut, yakni

diwaktu yang bersamaan, beliau sanggup nenelaah sendiri serta menalukkan filsafat al-Farābī dan Ibn Sīnā – suatu prestasi yang tidak ada diraih oleh teolog manapun dimasa tersebut. Maqāsid al-Falāsifah, dari masa abad pertengahan sudah artikan ke dalam bahasa Latin serta begitu sangat berdampak. Selanjutnya beliau, menulis bantahan tentang pemikiran-pemikiran filosofik mereka dalam buku lainnya, Taḥāfut al-Falāsifah.

Ilmu kalam serta juga filsafat menurut Al-Ghazali mempunyai argumentasi-argumentasi yang lemah. Kemudian dalam tasawuf beliau menemukan dan mendapatkan apa yang diinginkannya. Sesudah belum puas pada filsafat, yaitu melewati keduanya pada sekolah Nizamiyah di Baghdad di tahun 1095 M dan berangkat ke Damskus guna berkhawat pada suatu masjid Umawi yang berlokasi di sana. Sesudah lama bertapa selaku sufi, beliau mengulang lagi ke Tus pada tahun 1105 M beliau

¹⁶ Ridhatullah Assya'bani, *Naturalisasi Filsafat Islam dalam Pemikiran Jurnal Al-Ghazali*, Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora, (Sekolah Tinggi Ilmu Alqur'an (STIQ) Amuntai 2020), h. 250

¹⁷ Ghazali Munir, *Kritik Al-Ghazali Terhadap Para Filosof*, ... h. 3

wafat daerah tersebut di tahun 1111 M.¹⁸

Krisis yang menimpa Al-Ghazali berlangsung dalam hitungan, dimama beliau bisa sehat kembali terhadap sakitnya, tidak disebabkan oleh dalil akan tetapi disebabkan sinar Tuhan yang diberikan oleh-Nya, dalam kalbunya. Sinar tersebut menjadi pembuka semua ilmu bagi-al-Ghazali. Kegundahan itu menjadikan penutup dari babak hayatnya, dan awal babak hayatnya yang berbeda, di mana tasawuf dan aktivitas jiwanya memberikan ruang sebesar-besarnya di kehidupan pribadinya, malahan ruang lingkup pikirannya dirubah pada knowledge Muamalah dan tuntunan interaksi kehidupan pada sang pencipta, juga knowledge selaku pintu qolbu / al-mukasyafah). Karya-karya yang berciri tasawuf ditulis pada babak kedua tersebut.¹⁹

Al-Ghazali Memasukan tasawuf ke pangkuan Islam Suni. Namun tidak menceburkan diri pada golongan tasawuf hulu dan tasawuf wihdat ul-

wujud (panteisme). Dan kitab-kitab yang ditulisnya tidak menyimpang dari kuridor (sunnah) Islam yang benar.²⁰ Dia juga menantang dengan terang-terangan orang tasawuf yang mernbutuhkan seremonial agama. Bahkan dia memandang seremonial pada acara itu, selaku keharusan untuk dilaksanakan untuk meraih keutuhan. Melaksanakan seremonial bukan cuma cukup kegiatan berbentuk dengan pemahaman dan pengertian dan rahasia yang tidak termuat dalam kitab-kitab fiqh. Seperti halnya dia mengulas makna tharah, dia mengungkapkan tharah tidak saja mensucikan tubuh, dengan menumpahkan air, sementara batinnya lebur dan tertuang kotoran-kotoran, tetapi thaharah memiliki tiga macam:

- a. Membesihkan fisik (bagian-bagian fisik) dari hadas dan kotoran-kotoran.
- b. Membersihkan bagian tubuh dari prilaku-priaku dosa

¹⁸ Maftukhin, *Filsafat Islam*, (Yigyakarta: Teras 2012), cet. H. 1134-135

¹⁹ Ahmad Hanafi, MA, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h. 140

²⁰ Ahmad Hanafi, MA, *Pengantar Filsafat ...* h. 140

- c. Membersihkan diri dari sifat syirik.²¹

Kesimpulan/Conclusion

Dari ulasan di atas, penulis bisa mengambil kesimpulan pertama, Al-ghazali banyak mempelajari dan membaca karya-karya para filosof, yang membuatnya ada kritisi terhadap ajaran mereka, menyebabkan seolah-olah beliau ingin menghancurkan filsafat padahal sebenarnya untuk memperbaiki pendapat para filosof tersebut. Kedua, setelah dialami Al-Ghazali dalam perjalanannya dari filosof maupun teologi akhirnya beliau lebih tertarik dan fokus pada tasawuf karena membuat jiwanya lebih tenang, sebab ada rasa zuhud, merasa cukup, dan tertuju terhadap keperluan kehidupan alam baka.

Daftar Pustaka

- Al-Ghazali, Al-Munqidz min al-Dhalāl / Erreur et Délivrance, edisi dwibahasa Arab-Prancis yang diedit dan diterjemahkan oleh Farid Jabre. Beirut: Commission Libanaise pour la Traduction des Chefs-d'Oeuvre, 1969)
- Ahmad Hanafi, MA, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: BulanBintang, 1990)
- Ayi Sofyan, *Kapita Selekta Filsafat*, (Pustaka Setia : Bandung, 2010)
- Ahmad Atabi, *Telaah Pemikiran Al-Ghazali Tentang Filsafat*, Jurnal Hikmah vol. 2, No, 1 Juni 2014 (STAIN Kudus, 2014)
- Abdul Aziz Dahlan ... (et.al.), *In.riklopedi Hukum Islam*, Jakarta: Ichtiar Bari Van Hoeve, 1999), cet. ke 1, Vol.2
- Yasir Nasution, *Muha yakni melalummad*, Man11.ria Menurut Al- Gaza'i, Jakarta: Sri gunting, 1999), cet. ke 3
- Frank Griffel, *Al-Ghazali's Philosophical Theology*, (Oxford/New York: Oxford University Press, 2009)
- Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995)
- Ghazali Munir, *Kritik Al-Ghazali Terhadap Para Filosof*, M. Amin Abdullah, Studi Agama, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)
- Maftukhin, *Filsafat Islam*, (Yogyakarta: Teras 2012)
- Ridhatullah Assya'bani , *Naturalisasi Filsafat Islam dalam Pemikiran Jurnal Al-Ghazali*, Khazanah: Jurnal Studi Islam dan

²¹ Ahmad Hanafi, MA, *Pengantar Filsafat* ... h. 140

Humaniora, (Sekolah Tinggi Ilmu
Alqur'an (STIQ) Amuntai 2020)

Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam*.
(Bandung: Pustaka Setia.2009)

Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam: Filosof dan
Filsafatnya* , JakartaPT Raja
Grafindo Persada, 2004.